

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai Moderasi Beragama

a. Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penanaman secara bahasa berasal dari akar kata tanam di mana memiliki arti proses, perbuatan penanaman atau cara.² Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.⁴

Menurut Purwanto nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan.⁵ Muhammad Redha Ashari berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan

¹ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

² KBBI VI Daring. Penanaman. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penanaman>.

³ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 59

⁴ Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁵ Purwanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan. Indonesia* 17, No 2 (26 Agustus 2019), 113.

atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.⁶

Muhammad Chabib Thoha menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkungan sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.⁷

Nilai moderasi beragama menurut Lukman Hakim Syaifuddin dalam buku *Moderasi Beragama* menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya.⁸

Nilai-nilai agama Islam, pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.⁹

Kesimpulan dari pemaparan di atas, bahwa menanamkan nilai moderasi beragama adalah suatu proses

⁶ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 19.

⁷ Muhammad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).19.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).19

menanamkan atau menekankan sikap yang pantas atau tidak pantas dikerjakan oleh seseorang, dimana menekankan pada nilai adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep Moderasi Beragama

1) Pengertian moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹¹

Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa Arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan peleraian.¹²

Dari uraian definisi yang diungkap secara terminologi tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya¹³

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).15.

¹¹ KBBI VI Daring. Moderasi. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).16.

¹³ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 02 (16 September 2021): 110.

Muhammad Abror mempunyai arti yang sama mengenai moderasi, di mana moderasi sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (ifrat) dan tidak pula terlalu ke kiri (tafrit) yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (al-adl).¹⁴ Menurut Yoga Irama moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasi dalam konteks kekinian.¹⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2) Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator moderasi beragama yang mudah dipahami dan mudah di dengar sebagai berikut:

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.¹⁶

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai dan

¹⁴ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (18 Desember 2020): 147.

¹⁵ Yoga Irama, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, No. 01 (30 Juni 2021): 44.

¹⁶ Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 43.

budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.¹⁷

b) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *tolerance*.¹⁸ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang bermakna bermudah-mudahan.¹⁹ Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.²⁰

Toleransi dalam pengertian istilah umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas yang digariskan oleh Islam. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan orang

¹⁷ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 10.

¹⁸ Kamus Bahasa Inggris. Toleransi.
<https://ww.kamus.net/indonesia/toleransi>

¹⁹ Muhamamad Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* (2020).148.

²⁰ Penyusun Kementerian Agama Ri, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam ", Cetakan Pertama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia), 18.

lain dalam berbagai hal dengan menghargai dan menghormati prinsip-prinsip hidup dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh agama.²¹

c) Anti kekerasan dan radikalisme

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk menyorot pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.²²

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang

²¹ Jamil Jamil, "Toleransi Dalam Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, No. 02 (2018): 243.

²² Penyusun Kementerian Agama Ri., "*Moderasi Beragama*", Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama Ri, 2019), 45.

tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.²³

3) Perspektif Islam Dan Moderasi Beragama

Pandangan islam dalam moderasi beragama merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.²⁴

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁵

²³ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 34.

²⁴ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 23.

²⁵ Al-Qur'an, Al-Hujarat Ayat 13 (Semarang: Departemen Agama Ri, Cv. Toha Putra Semarang, 1996), 745.

Menurut ayat di atas, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip moderasi beragama yang memang harus dipengang oleh umat Islam.²⁶

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 128, yang berbunyi.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.²⁷

Menurut Muhammad Redha Anshari kata رءوف ra'uf berkisar maknanya pada kelemah lembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat itu sedemikian besar, ia dinamai رافة ra'fah, dan pelakunya Ra'uf. Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita²⁸

Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi.

²⁶ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 25.

²⁷ Al-Qur'an, At-Taubah Ayat 128 (Semarang: Departemen Agama Ri, Cv. Toha Putra Semarang, 1996), 242.

²⁸ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 25.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
 بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Jangan ada paksaan dalam beragama, karena kebenaran jelas menonjol dari kepalsuan. Maka barangsiapa yang meninggalkan tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, niscaya dia telah memegang pegangan yang paling kuat dan tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.²⁹

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (إِكْرَاهًا) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati. Dengan adanya huruf (لَا) di awal menjadikan maknanya lafadznya berbunyi (إِكْرَاهًا) membuktikan bahwa sifat wasatiyyah juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama.³⁰

Sebagai posisi di tengah Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawud dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya.

²⁹ Al-Qur'an, Al-Baqoroh Ayat 256 (Semarang: Departemen Agama RI, Cv. Toha Putra Semarang, 1996), 42.

³⁰ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 26.

4). Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.³¹

Urgensi “moderasi beragama” semakin nyata terutama ketika orang beragama kini semakin mudah memberi cap ‘atheis’, ‘agnostik’, ‘sekuler’, ‘kafir’, ‘bidah’, dsb., kepada yang lain, penganut agama lain. Orang yang moderat dalam beragama akan berpikir beribu-ribu kali atau bahkan tidak pernah berpikir untuk melontarkan kekerasan verbal untuk merendahkan orang lain, penganut agama lain. “Moderasi beragama” menyediakan ruang untuk petualangan batin sehingga orang tidak mudah terjebak dalam pikiran picik dan naif dalam beragama. Dalam batas tertentu, “moderasi beragama” menumbuhkan kecerdasan dan kemandirian individu untuk semakin bertanggungjawab dalam mengekspresikan agamanya dalam realitas yang kompleks.³²

Terdapat dua alasan utama bagi pentingnya moderasi beragama. Pertama, kondisi intoleransi sebagai akar radikalisme. Dalam konteks perbedaan dan keragaman, intoleransi berbahaya karena menafikan keunikan demi memaksakan keseragaman dalam kenyataan. Bila tidak segera dicegah dengan moderasi beragama maka praksis beragama justru rentan terhadap ekstremisme berupa kekerasan dan bahkan terorisme. Kedua, kondisi pluralitas yang berpotensi intoleransi biasanya terkait dengan klaim kebenaran sehingga pihak

³¹ M. Redha Anshari Dkk., *Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 29.

³² Bartolomeus Samho "Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia" 107.

yang lain, agama lain dipandang salah hanya karena berbeda sumber ajaran atau dogma dan Kitab Suci. Urgensi moderasi beragama terletak pada fakta bahwa kondisi intoleransi dalam pluralitas yang mengemuka dalam klaim kebenaran justru meredupkan pancaran keluhuran agama agama yang mengafirmasi bahwa kebenaran yang Ilahi itu senantiasa melampaui rasionalitas manusia sehingga memungkinkan untuk didekati dan dipahami dari perbedaan perspektif, dipraktikkan secara lentur, cair, dan rileks. “Moderasi beragama” memampukan orang untuk melihat *iyman*, penganut agama lain bukan sebagai ancaman atau lawan tapi sebagai peluang dan kawan seperjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam kenyataan, kini dan di sini, untuk kemudian berikhtiar kepada kehidupan akhirat atau dunia “life after life”.³³

5) Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Inti pokok dalam moderasi bergama ialah adil dan berimbang, baik dari segi menyikapi, memandang, dan mempraktikkannya. prinsip pertama dalam moderasi beragama yakni adil. Adil sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya tidak sewenang-wenang. Misalnya saja seorang wasit, ketika ia memimpin sebuah pertandingan, maka ia tidak boleh berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.³⁴

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat

³³ Bartolomeus Samho "Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia" 108.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019) 19.

dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.³⁵

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.³⁶

Selain dari ketiga prinsip mendasar di atas, Iffaty Zamimah juga merumuskan pilar-pilar (tiang sebagai dasar) yang terdapat dalam moderasi beragama.³⁷

Pertama, Pilar Keadilan. Adil dalam artian sama, yakni persamaan dalam hak. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang berjalan lurus dan bersikap adil tidak memihak kepada siapapun. Adil juga berarti dapat menempatkan sesuatu pada yang semestinya. Memberikan kepada pemilik hak-haknya dengan melalui jalan yang terdekat. Hal ini bukan berarti menuntut seseorang untuk memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi (tidak melebihkan dan tidak mengurangi).

Kedua, Pilar Keseimbangan. Menurut Quraish Shihab Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019) 19.

³⁶ Penyusun Kementerian Agama RI., "*Moderasi Beragama*", Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 21.

³⁷ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan:," *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 1 (31 Agustus 2018): 87.

berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, Pilar Toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang mengantarkan manusia harus bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi.

6) Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi yang dipandang prioritas, boleh jadi berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat terdapat sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh Islam, yang sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya.

Berikut ini Sembilan nilai-nilai moderasi beragama:³⁸

1. Tawassuth (tengah-tengah), yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan. Tawassuth dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (ekstrem).³⁹

³⁸ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 34.

³⁹ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 34.

2. I'tidal (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) yaitu sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan memperlakukan tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia. Sikap i'tidal ini memegang teguh kebenaran dan berpegang pada keadilan sebagai komunitas yang tidak akan lembek dan lemah.⁴⁰
3. Tasamuh (Toleransi) yaitu sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.⁴¹
4. Asy-Syura (Musyawarah) yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama,

⁴⁰ Penyusun Kementerian Agama RI., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 34.

⁴¹ Penyusun Kementerian Agama RI., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 43.

mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.⁴²

5. Al-Ishlah (Perbaikan) yaitu terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah al muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Karenanya, secara terminologi, al-Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.⁴³
6. Al-Qudwah (Kepeloporan) yaitu membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah

⁴² Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 46.

⁴³ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 50.

sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan "Qudwah" adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁴⁴

7. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air) yaitu pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al-Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Pada kisah Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw, menentukan terdapat lima poin penting terkait dengan untuk saling menghormati yaitu umat muslim, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme dan penyatuan geografi Madinah. Tanda Al-Muwathanah saat ini dipercaya dan diterima oleh masyarakat apapun agama dan sukunya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama menganjurkan para pengikutnya untuk menghormati kewarganegaraan seseorang, sehingga di masa-masa mendatang akan lebih mudah untuk menyatukan umat.
8. Al-La 'Unf (Anti Kekerasan) Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali terjadi dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan dewasa ini melakukan

⁴⁴ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 53.

tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai istilah radikalisme. Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat⁴⁵

9. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya) yaitu Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.⁴⁶

⁴⁵ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 61.

⁴⁶ Penyusun Kementerian Agama RI., " Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2021), 64.

2. Pesantren

a. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Menurut Zamkhsyari Dhofier, istilah Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.⁴⁷

Pesantren sebagai lembaga institusi dalam kajian pendidikan agama Islam dengan sistem belajar secara penuh atau siswanya diharuskan untuk tinggal diasrama selama menempuh pendidikan agama tersebut. Pendidikan pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang dalam perjalanan sejarah menjadi sarana yang strategis dalam proses penyebaran pendidikan berbasis Islam di kalangan masyarakat tradisional. Para pelajar yang belajar di pesantren tersebut, biasa disebut sebagai santri. Pesantren sendiri dalam perkembangannya selalu mendapat posisi yang tepat sebagai wahana pemberdayaan pendidikan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang melandasinya. Pesantren atau yang biasa disebut dengan nama pondok pesantren tersebut muncul sebagai sebuah lembaga instritusi yang memiliki berbagai kelengkapan dalam penunjang para santrinya. Kelengkapan-kelengkapan fasilitas yang dimiliki dalam membangun pontensi-potensi para santri tersebut mulai atribut fisik dan material. Pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam juga sebagai salah satu pendidikan dalam penanaman nilai akhlak, intelektual, dan spiritual.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, Cetakan Ke-IV (Jakarta: Lp3es, 1994), 41.

1) Pondok

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada di dalam pesantren didirikan oleh para santri dan orang tuanya serta dibantu masyarakat sekitar. Embrio pondok anak-anaknya kepada kyai untuk dididik. Semula hanya terdiri dari tiga atau empat orang anak, tetapi lama kelamaan bertambah beberapa orang anak, sampai rumah kyai tidak memadai untuk menampung mereka. Selanjutnya untuk menampung anak-anak didiknya, kyai mengemukakan idenya kepada orang tua atau masyarakat untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Dengan dukungan masyarakat dan stakeholders, maka didirikanlah tempat belajar dan pemondokan secara gotong-royong.⁴⁸

2) Masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya sesuai dengan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *khalaqah-khalaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-digunakan sebagai tempat belajar-mengajar. Pada Sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁴⁹

3) Santri

Santri sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan

⁴⁸ Ms Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010), 44.

⁴⁹ Iskandar Engku, *Buku Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

santri yang tidak menginap di pondok. seperti Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dan daerah- daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing meta setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁵⁰

4) Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu. Kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan Pelajaran di pesantren.⁵¹

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama

⁵⁰ Nur Efendi., "Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren" (Yogyakarta: Teras, 2014), 128.

⁵¹ Iskandar Engku Dkk., "Buku Sejarah Pendidikan Islami" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),120.

terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang bahasa ana dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁵²

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana masing-masing sistem mempunyai ciri khas tersendiri yaitu:

1) Kurikulum Pondok Pesantren

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, sebagai tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil Pendidikan, di samping faktor-faktor yang lain. salah satu komponen utama kurikulum dalam konteks pondok pesantren berisi tentang materi pembelajaran yang kebanyakan diambil dari kitab kuning yang merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan pondok pesantren adalah membentuk para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam Masyarakat. Pada Umumnya Pembagian Keahlian Para Lulusan Atau Produk Pendidikan Pesantren Berkisar pada bidang-bidang berikut ini: nahwu, Sharaf, fiqh, 'Aqa'id, Tasawuf, tafsir, hadits, bahasa arab, fundamentalisme.

Kurikulum pesantren menurut Kafrawi yang dikutip Guntur merupakan nilai-nilai pendidikan yang didapat oleh santri melalui keseluruhan aktivitasnya di pesantren.⁵³ Pendapat ini mengindikasikan bahwa definisi kurikulum pesantren tidak terbatas pada materi pelajaran di ruang kelas, namun juga di luar pelajaran. Namun jika

⁵² Mubasyaroh, "Momorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren" Cetakan Pertama (Yogyakarta : Stain Kudus, 2009) 75.

⁵³ Cahaya Guntur Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 1, No. 1 (2014): 99

ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kiai, maka kurikulum pesantren dapat dibatasi pada ilmu agama dengan seluruh cabang-cabangnya.

Tujuan Pendidikan pesantren menurut Dian Nafi' adalah mencapai kebijaksanaan dalam memahami realitas kehidupan serta peran dan tanggung jawab santri berdasarkan ajaran Islam.⁵⁴ Jadi tujuan dari pendidikan pesantren meliputi melatih dan mempertinggi semangat, mengajarkan perilaku jujur dan bermoral, meninggikan budi perkerti, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan membersihkan hati.⁵⁵

2) Metode Pembelajaran

a) Sistem sorogan

Kata sorogan, berasal dari bahasa Jawa yang berarti "Sodoran atau yang disodorkan." Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian.⁵⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam sistem ini seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem sorogan merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁵⁷

⁵⁴ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020),27.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Stradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan Ke-IV (Jakarta: Lp3es, 1994),21.

⁵⁶Mubasyaroh, "Momorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren" Cetakan Peratama (Yogyakarta : Stain Kudus, 2009) 56.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan Ke-IV (Jakarta: Lp3es, 1994), 54.

b) Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Weton adalah pengajian, yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih lagi kitabnya.⁵⁸ Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutinan harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar. Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.⁵⁹

c) Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut halaqoh yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru. Dalam sistem bandongan sekelompok murid (5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Bagi santri yang sudah mencapai ilmu yang cukup tinggi atau biasa disebut santri senior, biasanya masuk

⁵⁸ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 35.

⁵⁹Mubasyaroh, "Momorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren" Cetakan Pertama (Yogyakarta: Stain Kudus, 2009) 56.

dalam anggota kelas musyawarah. Dalam kelas ini sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sebelumnya. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk oleh kyai. Kemudian kyai akan memimpin kelas musyawarah ini seperti dalam sebuah seminar dan biasanya lebih banyak dalam bentuk tanya jawab atau diskusi.⁶⁰

Ketiga pola pengajaran tersebut di atas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.⁶¹

3). Strategi pengajaran

a) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut uswah, iswah, qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.⁶²

Menurut Azizah Munawaroh Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.⁶³

Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang tidak disadari adalah peniruan yang terjadi di mana

⁶⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cetakan Ke-IV, 54.

⁶¹ Dedik Muksinun Nafi Dan Wasito, "Integrasi Model Pembelajaran Pesantren Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Smp Islam As-Syafiah Mojokari Kec. Loceret Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, No. 01 (30 April 2019): 86.

⁶² Kamus Bahasa Arab. Keteladanan. <https://www.qaamus.com/indonesia-arab/keteladanan/1>

⁶³ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Tamaddun: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, (16 Juni 2019) 144.

orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar. Peniruan yang tidak disadari terjadi jika yang ditiru tidak mengharuskan kepada peniru untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya. Contoh peniruan yang tidak disengaja adalah peserta didik yang senantiasa melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar peserta didik akan mengikuti penampilan rapi sebagaimana yang ditampilkan gurunya. Walaupun guru tersebut tidak memberikan perintah kepada peserta didiknya untuk berpenampilan rapi.⁶⁴

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.⁶⁵

Menurut Raden Ahmad Muhajir Anshori pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan

⁶⁴ Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Tamaddun: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, (16 Juni 2019) 145.

⁶⁵ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁶⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema bahasan penelitian ini, maka penulis menemukan data kajian yang membahas pokok bahasan yang sama sebagai berikut:

Tabel 4.1
Fokus Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Fichri Husam Rafi Irfanuddin ⁶⁸	Impelementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum	Penelitian ini mengimplementasikan sikap moderasi beragama pada santri, sedangkan penelitian yang akan diteliti	Menggunakan metode kualitatif

⁶⁶Raden Ahmad Muhajir Anshori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", 27.

⁶⁷ H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 167

⁶⁸ Fichri Husam Rafi Irfanuddin, "Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2021," Peerreviewed (Iain Salatiga, 2022), [Http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/12920/](http://E-Repository.Perpus.Uinsalatiga.Ac.Id/12920/).

		Susunan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Taun 2021	oleh peneliti adalah penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman.	
2	Holisatul Maufiyah ⁶⁹	Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember	Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama. yang berfokus pada nilai tawasuth, nilai tawazun, nilai tasamuh, nilai al-adil. Sedangkan fokus penelitian peneliti berfokus kepada penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman lasem dengan empat indikator yaitu: komitmen	Fokus pembahasan sama-sama membahas tentang nilai- nilai moderasi beragama

⁶⁹ Holisatul Maufiyah, “Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Darussalam Jember,” (Universitas Islam Negeri Jember, 2021).

			kebangsaan, toleransi, antri kekerasan, dsn komodatif terhadap budaya lokal.	
3	Istikomah ⁷⁰	Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Kasus Di Mabna Syarifah Muda'im Ma'had Al-Jami'ah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)	Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dikalangan mahasantri, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman lasem	fokus pembahasan yakni tentang nilai-nilai moderasi beragama.
4	Muhammad Bagus Azmi ⁷¹	Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat dikalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al	Penanaman penelitian ini dilakukan dikalangan mahasantri sedangkan penelitian yang akan dilakukan	pokok pembahasan sama-sama membahas tentang nilai-nilai dalam moderasi beragama.

⁷⁰ Istikomah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁷¹ Muhammad Bagus Azmi, "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang" (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16819/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16819/).

		Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	peneliti yakni ditingkat di pondok pesantren kaum lasem.	
5	Putranta Cahaya Sampurna ⁷²	Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo	Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni ditingkat di pondok pesantren.	pokok pembahasan terhadap nilai-nilai dalam moderasi beragama

C. Kerangka Berfikir

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai penduduk yang sangat multikultural, yang kaya dengan keberagamannya, yang terdiri dari berbagai perbedaan kebudayaan dan adat istiadat.⁷³ Untuk menghindari terjadinya konflik, maka pentingnya umat Islam Indonesia memiliki pemahaman mengenai konsep moderasi beragama sebagai bagian dari upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan islam di pesantren dalam ranah pendidikan memiliki peran dan memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keislaman yang komperhensif. Pendidikan moderasi beragama ditanamkan melalui kurikulum pengajaran dalam forum pengajian di mana terdapat kegiatan mengkaji kitab kuning yang berkaitan dengan

⁷² Putranta Cahaya Sampurna, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo" (Diploma, Iain Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20441/>.

⁷³ Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural | Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan," 168.

penanaman nilai-nilai moderasi. Kemudian berbagai strategi dan metode juga dilakukan pengasuh pesantren dengan cara mempraktikkan langsung contoh sikap dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat non muslim yang berada di sekitar pondok, sehingga santri dapat melihat dan menerapkan langsung nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat pecinan

Penanaman nilai moderasi Beragama dilakukan oleh kyai di pondok pesantren kauman lasem pada santrinya. Terdapat nilai-nilai moderasi **Biergama** yang ditanamkan melalui pembelajaran dan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan nilai moderasi beragama dengan empat indikator yaitu: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan Dan Radikalisme, Serta Akomodatif Terhadap Budaya Lokal di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

